

Penyunting
Dr. Ngainun Naim

Pengantar
Dr. Maftukhin, M.Ag

IAIN

TULUNGAGUNG

MEMBANGUN KAMPUS

Dakwah & Peradaban



Abad Badruzaman, dkk.

IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban

Kata Pengantar
Dr. Maftukhin

Penyunting
Dr. Ngainun Naim



IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban

Copyright © Abad Badruzaman, dkk, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. F
xviii+ 252 hlm: 16 x 24 cm
Cetakan Pertama, Juni 2017
ISBN: 978-602-61824-0-1

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

MENEGUHKAN IAIN TULUNGAGUNG SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Maftukhin, M.Ag.

Rektor IAIN Tulungagung

Seperti datangnya 'ilham', gagasan menjadikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai lembaga dakwah dan peradaban, muncul begitu spontan, meski bukan tanpa atsar. Secara resmi saya mendeklarasikan gagasan tersebut pada momen *halal bi halal* keluarga besar IAIN Tulungagung pada 12 Juli 2016. Di luar ekspektasi, gagasan tersebut direspon hangat dan segera menjadi wacana publik di IAIN. Narasi IAIN sebagai kampus dakwah dan peradaban segera menjadi narasi yang menyedot perhatian dan mewarnai obrolan akademik.

Seperti sudah bisa diduga, mayoritas akademisi di IAIN Tulungagung memahami gagasan tersebut dengan cara pandang lama. Dakwah adalah dakwah, suatu misi profetik yang dilakoni dengan mengandalkan relasi kharismatik dan berbasis komunikasi oral. Narasi dakwah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar khotbah atau pengajian yang mengedepankan kekuatan kharismatik tokoh agama. *Episteme* masyarakat kita tentang dakwah memang demikian adanya.

Tentu saja, sebagian akademisi lainnya yang sedikit

lebih kritis, menyoal tentang diksi 'dakwah'. Mengapa harus mempertegas IAIN sebagai lembaga dakwah? Bukankah dari kelahirannya sudah begitu? Semakin dipertegas, bukankah itu sebuah langkah mundur? Kekhawatiran kelompok ini memang masuk akal karena sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN memang harus menjaga komitmen pengembangan keilmuan.

Begitulah takdir teks atau narasi. Sekali dilemparkan di ruang publik, suatu narasi akan ditafsirkan dengan ragam makna. Saya tidak ingin mendiktekan makna tunggal. Karena itu saya mengapresiasi buku yang bisa dikatakan sebagai 'tafsir' tafsir yang berkembang di kalangan sivitas akademik di IAIN Tulungagung.

Penting dipahami, narasi dakwah dan peradaban saya wacanakan dalam rangka merayakan universalitas ilmu dan kosmopolitanisme. Lalu, orang memang layak bertanya, apa hubungan merayakan universalitas ilmu dan bersikap kosmopolitan dengan narasi dakwah dan peradaban? Kedua hal itu memang tampak tidak memiliki hubungan logis, tapi marilah kita hampiri persoalan ini dengan lebih kontemplatif.

Menjadikan IAIN/UIN sebagai lembaga yang merayakan universalitas ilmu dan mental kosmopolitan, harus tetap ditempuh dengan tidak melupakan sejarah. Bagi saya, sejarah IAIN memang sejarah dikotomi. Begitu juga dengan sejarah Kementerian Agama sebagai induknya. Sebagai 'hadiah' bagi umat Islam, kehadiran IAIN, suka atau tidak suka, telah memperpanjang cerita dikotomi yang diwariskan oleh kolonialisme-orientalisme Eropa. Ini adalah pil pahit yang harus ditelan karena kita memang hidup dan bertumbuh dalam sejarah itu.

Bila menggunakan kacamata fenomenologi Husserlian, pondasi pengetahuan manusia justru mengandaikan keberakaran pada sejarah yang sangat spesifik. Keberakaran itu tidak bisa dinafikan, apalagi dinegasikan. Keberakaran IAIN, menurut saya, justru terletak pada sejarah dikhotominya. Meski begitu, sejarah tetap akan menawarkan ketak-berhinggaan makna dan kemungkinan, bila subjek manusia mau menunda kebekuan pengetahuan yang disuguhkan orientalisme dan dirawat beratus tahun lamanya. Demikianlah apa yang bisa kita tafsirkan dari ajaran fenomenologi Edmund Husserl.

Ajaran tersebut berisi prinsip dekonstruksi. Dalam bahasa fenomenologi, ketak-berhinggaan kemungkinan hanya akan lahir bila orang melakukan sikap dekonstruktif, atau lazim dikenal dengan istilah *epoche*. Prinsipnya adalah sikap pasif, tidak melayani pra-anggapan dan satwa sangka dalam memahami kenyataan. Sebaliknya, *epoche* berarti kerelaan menunda dan membiarkan kenyataan menyuguhkan diri dengan segenap ketak-berhinggaan makna terdalamnya.

Dalam situasi mental seperti ini, konsep dakwah tidak melulu bermakna kesibukan menjaga relasi kharismatik, yang itu berarti kesibukan menjaga kemampunan. Makna dakwah seperti ini hanyalah pra-anggapan yang terlanjur menjadi makna satu-satunya yang mendiami *epistema* masyarakat, tidak terkecuali sebagian besar kalangan akademisi di IAIN Tulungagung.

Bukankah misi profetik yang utamadan pertama adalah kemanusiaan, pembebasan manusia dari belenggu penindasan? Juga keadilan dan kemaslahatan bagi segenap manusia? Bila kembali pada misi utama ini saja, 'dakwah' sesungguhnya bisa bermakna perjuangan melawan ketidakadilan, tirani kapitalisme global yang mengasingkan manusia, membodohkan, memiskinkan, meminggirkan, dan seterusnya. Hanya dengan kembali ke makna awal seperti ini saja, konsep 'dakwah' bisa segera menyapa pelbagai isu kontemporer yang sedang mencengkeram bumi, semisal krisis ekologi, kemiskinan, perdamaian, kekerasan dan radikalisme, hak asasi manusia, dan seterusnya. Dakwah kemudian benar-benar menjadi misi profetik yang mencerahkan dan menjadi solusi bagi problem kemanusiaan universal.

Perlu dicatat, mentransformasikan konsep dakwah dengan kedalaman makna profetik seperti itu tidak cukup hanya dengan menunda, *epoche*. Tradisi fenomenologi membiarkan fakta menghadirkan dirinya sendiri dengan keluasan dan kedalamannya, juga harus disongsong dengan sikap aktif. Dalam fenomenologi, sikap aktif itu ditempuh dengan melihat, disebut *schau*. Melihat sama artinya dengan intensionalitas untuk menyingkap struktur kenyataan yang paling mendasar. Di posisi inilah bersikap pasif juga harus diiringi dengan keseriusan menyingkap tabir fakta yang paling tersembunyi.

Melihat [*schau*] kemudian menjadi suatu praktik atau

tindakan epistemologis yang bersifat empiris dan *rigorus*. Bersikap aktif, *schau*, sama artinya dengan mengerahkan seluruh kemungkinan yang disediakan oleh metode ilmu. Seorang yang bersikap dekonstruktif akan membuka dirinya dengan segenap kemungkinan dan peluang yang disediakan oleh metode-metode ilmu pengetahuan. Di sinilah makna merayakan universalitas ilmu ditemukan.

Konsep dakwah menjadi konsep yang mencerahkan dan membebaskan bila dikawal oleh spirit dan metode keilmuan yang empiris dan *rigorus*. Dalam pengertian seperti inilah, saya perlu menegaskan bahwa konsep dakwah yang diretas oleh IAIN Tulungagung adalah suatu ikhtiar epistemologis yang menjadikan misi profetik kemanusiaan menemukan bentuk dan kemungkinannya yang tidak terhingga. Hal ini hanya mungkin bila misi profetik itu dikawal oleh kerja metode-metode keilmuan yang empiris dan ketat.

Inilah pijakan dalam merayakan universalitas ilmu. Metode sebagai jantung pengembangan ilmu, akan terus hidup dan mewarnai misi profetik dakwah. Bila hal ini berhasil ditata menjadi kesadaran komunal di IAIN Tulungagung, maka itulah sikap yang saya sebut dengan sikap kosmopolitanisme.

Sebagai penutup, saya mengapresiasi tulisan akademisi yang ada di buku ini. Gagasan yang beragam dalam menafsirkan frasa kampus dakwah dan peradaban merupakan upaya memperkaya makna sekaligus berisi berbagai tawaran metodologis untuk membumikannya. Tradisi keilmuan semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar semakin memperkuat posisi IAIN Tulungagung sebagai pengusung peradaban. Tulisan sendiri adalah bentuk dakwah yang sangat strategis.

13

MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN DENGAN HO2

Oleh Dr. Eni Setyowati, M.M.

“...Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami anugerahkan kepada mereka petunjuk....” (QS. Al-Kahfi: 3)

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemuda-pemuda yang kreatif akan diberi petunjuk oleh Allah. Pemuda disini yang dimaksudkan adalah cendekiawan dan intelektual. Pemuda yang mampu melakukan perubahan besar adalah pemuda yang luar biasa. Pemuda yang luar biasa itu sesungguhnya lahir dari sebuah intitusi yang disebut kampus.

IAIN Tulungagung memiliki riwayat pembentukan yang kompleks. Dari sejak jaman dulu, daerah Plosokandang merupakan daerah orang-orang jahat seperti begal, penjahat dan sebagainya, sampai kemudian terbentuklah sebuah kampus seperti sekarang ini, adalah meupakan bukti upaya pembentukan yang kompleks. Disinilah sebenarnya modal dasar kemajuan IAIN Tulungagung yang dipacu untuk mengasah akar peradaban yang kuat. Seroang visioner mengatakan bahwa negara yang kuat, yang akan memimpin di masa depan adalah negara yang memiliki akar yang kuat. Demikian juga dengan IAIN Tulungagung, IAIN Tulungagung yang memiliki proses pembentukan yang kompleks, memiliki akar yang kuat dan peluang yang besar.

Peradaban? Sebuah kata yang cukup memberikan inspirasi namun sekaligus memunculkan pertanyaan. Adakah peradaban IAIN Tulungagung? Atau jika ingin dibangun, dari mana harus

dimulai, dan fakta empiris apa yang mendukungnya? Kita tahu bahwa sebuah peradaban adalah budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lain. Dengan kata lain, peradaban adalah puncak prestasi dari suatu masyarakat dari masa ke masa yang mendiami berbagai wilayah. Dalam suatu masyarakat terdapat orang per orang sebagai pemimpin dan cendekiawan yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakatnya ke arah prestasi-prestasi yang cemerlang. Sehingga kemudian dicatat sebagai suatu puncak kebudayaan dari suatu masyarakat tersebut.

Demikian juga dengan masyarakat IAIN Tulungagung. Masyarakat IAIN Tulungagung meliputi seluruh civitas akademika di lingkungan kampus yang di dalamnya terdapat pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Mereka meliputi dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga keamanan, tenaga kebersihan, masyarakat sekitar dan stakeholder. Di sinilah terdapat seorang pemimpin, dalam ini adalah rektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk mencapai prestasi yang gemilang. Di dalam kampus, rektor merupakan seorang pemimpin secara global, namun di dalamnya terdapat bagian-bagian yang lebih kecil yang dipimpin oleh pemimpin dari bagian-bagian tersebut, sebagai contoh adalah dekan dan kepala jurusan yang memimpin fakultas dan jurusan.

Oleh karena peradaban adalah puncak suatu kebudayaan, maka peradaban kampus bisa dibangun melalui pilar-pilar prestasi budaya kampus. Berbicara tentang pilar-pilar budaya, saya sangat tertarik dengan seorang tokoh besar Indonesia yaitu mantan presiden kita Bapak BJ. Habibie. Beliau selalu mengatakan bahwa paling tidak ada tiga pilar untuk membangun sebuah peradaban bangsa. Tiga pilar itu adalah hati, otak dan otot. Pertama, manusia Indonesia harus memiliki keunggulan iman dan taqwa dan kedudukannya di dalam "**hati**". Kedua, manusia Indonesia harus memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki "**otak**". Ketiga, manusia Indonesia harus menguasai keterampilan teknologi yang diistilahkan dengan "**otot**". Ketiga pilar di atas, sangat tepat jika diterapkan dalam membangun kampus peradaban di IAIN Tulungagung. Jadi, membangun peradaban IAIN Tulungagung sangat dimungkinkan dengan keunggulan iman dan taqwa (hati), berilmu atau mempunyai

otak, dan menguasai teknologi atau otot. Ketiga pilar tersebut dapat disimbolkan dengan **HO2**.

Peradaban mencerminkan "Kualitas Kehidupan Manusia". Oleh karena itu peradaban di IAIN Tulungagung akan mencerminkan Kualitas Kehidupan Manusia di kampus IAIN Tulungagung. Kualitas itu dapat diukur dari ketentramannya, kedamaiannya, kesejahteraan, kualitas bekerja dan berkarya dari sumber daya manusia yang ada, serta produktivitas dan penguasaan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, yang tentunya sangat menentukan daya saing. Dengan kualitas tersebut maka akan memiliki kemampuan nilai dan kompetitif yang diandalkan.

Peradaban lahir dari proses "persentuhan", "konflik", "persidangan" sampai kepada terjadinya sintesis atau perpaduan yang menghasilkan "mutagenesis" dari nilai-nilai yang ada kepada nilai-nilai baru yang lebih tinggi, mutakhir, dan unggul. Hal ini telah dibuktikan bahwa IAIN Tulungagung merupakan pembentukan yang kompleks, yang merupakan modal dasar dari sebuah peradaban.

Suatu peradaban, tidak begitu saja datang dengan tiba-tiba. Ia hadir dan unggul melalui pergulatan masyarakat dalam persentuhan. Tidak mustahil pula peradaban itu lahir di atas puing-puing runtuhnya suatu kebudayaan. Ini terjadi karena adanya kesadaran yang sangat kuat dari masyarakatnya, menyebabkan mereka bangkit untuk mau dan mampu mencari, menemukan dan menanamkan keyakinan baru, disertai dengan kreativitas yang tinggi. Hal ini akan memunculkan keunggulan spirit baru, nilai-nilai baru dan kekuatan-kekuatan baru.

Puncak-puncak keunggulan kebudayaan masyarakat adalah sumber inspirasi untuk mengembangkan peradaban manusia dan masyarakat. Akan tetapi, itu semua tidak mungkin tanpa sistem nilai dari kebudayaan-kebudayaan yang unggul dengan sendirinya tanpa memunculkan apa yang disebut dengan peradaban. Di sana pasti ada pelaku yang kreatif, dan tentunya sejumlah manusia yang berperan sebagai "kekuatan penggerak" dari nilai-nilai unggul yang diyakininya untuk dikembangkan sebagai pembentuk peradaban itu.

IAIN Tulungagung, sebuah institusi menuju kampus peradaban, tentunya sangat membutuhkan kekuatan

penggerak tersebut. Kekuatan penggerak itu tidak cukup jika hanya seorang rektor, namun juga dilakukan oleh pimpinan di bawahnya. Secara bersama-sama mereka harus sungguh-sungguh memikirkan, membangun kekuatan dalam suatu sistem nilai-nilai budaya dan kemudian menggerakkannya dalam tindakan kebudayaan masyarakat kampus, bagai "arus gelombang" yang secara terus menerus serta teratur bergerak untuk menyerap, merembes dan mewarnai pola pikir, pola tanduk, atau pola sikap masyarakat kampus.

Sebagai seorang akademis, kita harus tahu tanggung jawab yang harus kita pikul, yaitu intelektual dan moral. Sedangkan sebagai seorang pemimpin dimana saja kita berada, harus berperilaku seperti "mata air" yang mengalirkan air bersih dan bergizi, sehingga semua kehidupan di sekitarnya dapat mekar dan berkembang. Pemimpin harus memahami, menyadari, dan peka terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakatnya, agar perubahan itu sesuai dengan "cita rasa" yang melekat dalam pranata kebudayaan yang sedang berkembang.

Menuju kampus yang berperadaban, seperti yang saya sampaikan di atas, maka diperlukan manusia yang memiliki keunggulan HO2 hati (iman dan takwa), otak (ilmu pengetahuan) dan otot (teknologi). Permasalahan yang dihadapi IAIN Tulungagung dalam mewujudkan peradaban kampus di masa datang tentunya sangat kompleks dari persoalan yang prinsip atau dasar hingga persoalan konkret. Di bidang teknologi, semakin lama semakin maju, maka janganlah kita dalam keadaan jalan di tempat. Dengan kemajuan teknologi maka diperlukan manusia yang bermoral dan beretika (hati - iman dan takwa) dan mampu menguasai dan menerapkan iptek (otak dan otot), sehingga dapat berkembang menjadi produktif dan unggul, dan nantinya mampu membentuk peradaban yang tinggi.

Kampus Strategis Guna Membangun Peradaban

Ada persamaan anatomi manusia dengan institusi, yakni: bila keduanya "sakit" namun produktif maka harus disembuhkan. Perbedaannya, manusia dapat diperkirakan usianya karena "terbatas", sedangkan institusi, dia bisa lebih lama usianya dibandingkan dengan manusia karena "tidak terbatas". Oleh karena itu institusi yang strategis itu harus

dijaga, dibantu dan dilindungi karena menyangkut kepentingan kini dan masa depan masyarakatnya. Sesuatu yang strategis juga akan melahirkan "lompatan quantum", memang kadang ini berinvestasi dengan biaya mahal, tetapi ini juga bagian dari konsekuensi pengembangan teknologi yang demikian rumit yang tentunya memerlukan waktu dan biaya lebih besar. Nah IAIN Tulungagung harus menjadi institusi yang strategis jika ingin membangun sebuah peradaban.

Sesungguhnya, para civitas IAIN Tulungagung ini memiliki kemampuan dan peluang untuk membangun institusi yang maju dan strategis apalagi pasarnya ada. Yang utama adalah bagaimana ada kepemimpinan yang memiliki institusi yang maju dan strategis, agar tidak tertinggal. Sebenarnya kita adalah manusia-manusia yang mempunyai kultur, filosofi dan agama. Sebelum menuju kampus yang berperadaban, maka kampus harus strategis terlebih dahulu. Indikator strategis dapat diukur dari lokasinya, jumlah dan kualitas mahasiswa, kualitas dosennya, manajemen kampus dan sebagainya. Jika dilihat dari indikator di atas, IAIN Tulungagung dapat dikatakan sebagai kampus yang strategis. Lokasinya yang sangat luas dan cepat dalam pengembangannya, jumlah dan kualitas mahasiswa yang berkembang pesat, kualitas dosen yang sangat bagus dan manajemen kampus yang cukup bagus, maka harus dijaga dan dilindungi guna menuju kampus yang berperadaban.

Guna menuju kampus IAIN Tulungagung yang berperadaban, tentunya tidak lepas dari peran dari fakultas yang ada. Peran fakultas tidak akan terpenuhi jika tidak didukung oleh jurusan. Ketiga komponen yaitu institusi, fakultas dan jurusan harus berjalan beriringan. Saya, selaku pengelola jurusan baru di IAIN Tulungagung yaitu Tadris Biologi, yang masih berumur 2 tahun, harus melakukan "sesuatu" untuk mewujudkan sebuah peradaban yang maju dan unggul di lingkungan kampus. Salah satu yang harus dilakukan paling awal adalah membuat visi dan misi jurusan. Visi dan misi jurusan haruslah visi dan misi menuju jurusan yang berperadaban pula, seperti halnya visi dan misi institusi. Salah satu upaya menuju jurusan yang berperadaban, maka jurusan harus melakukan beberapa program. Sebuah peradaban dapat terbentuk melalui dialog, baik dialog dengan masyarakat maupun dialog dengan sejarah dan budaya. Berdialog dengan sejarah, agar kita mendapatkan pelajaran

yang berharga, mengetahui sesuatu yang telah dicapai dan yang belum, apa yang sebenarnya tidak perlu dilakukan dan yang sebenarnya perlu, dan sebagainya. Berdialog dengan budaya, agar kita mengetahui akar budaya yang ada.

Untuk itu, di jurusan Tadris Biologi, mulai semester ini terdapat sebuah program dialog. Dialog disini dapat diartikan sebagai "dakwah intelektual". Dialog ini dilakukan oleh dosen, mahasiswa, ahli biologi, maupun pemerhati kebiologian. Rencananya, program dialog ini akan diadakan sebulan sekali dengan narasumber dari dosen, mahasiswa, ahli, maupun pemerhati kebiologian. Dosen, sebagaimana tugasnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain mengajar tentunya juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu hasil-hasil yang diperoleh dari proses penelitian dan pengabdian masyarakat dapat didialogkan di kalangan masyarakat umum. Untuk mahasiswa, mahasiswa dibagi dalam kelompok dan setiap kelompok diwajibkan untuk melakukan penelitian ataupun menganalisis sebuah karya ilmiah yang hasilnya dapat didialogkan juga di depan khalayak umum. Demikian juga para ahli dan pemerhati kebiologian dari luar jurusan maupun luar kampus dapat mendialogkan hasil karyanya dalam even ini.

Program ini diharapkan akan menumbuhkan minat membaca dan meneliti, yang akhirnya akan memunculkan budaya meneliti bagi dosen dan mahasiswa. Kampus sebagai tempat menuntut ilmu tertinggi sudah selayaknya sebagai pusat penemuan temuan-temuan ilmiah terbaru. Demikian juga dengan IAIN Tulungagung, melalui jurusan Tadris Biologi diharapkan dapat melahirkan peneliti-peneliti unggul yang tentunya juga mempunyai HO2.

Dengan mendialogkan hasil-hasil karya ilmiahnya, berarti telah membagi informasi dan ilmu kepada orang lain. Membagi ilmu adalah sebuah ibadah. Selain itu akan menumbuhkan sikap berani menyampaikan pesan, mengungkapkan pendapat, berpikir kritis dan tentunya tampil di depan umum. Sikap seperti ini harus dimiliki oleh setiap civitas kampus. Selain dalam bentuk lesan, dialog dan dakwah dapat dilakukan melalui tulisan. Jadi, program lain di jurusan Tadris Biologi, selain dialog dan dakwah secara lesan juga akan diadakan dialog melalui tulisan yaitu dengan menerbitkan sebuah buku atau karya

ilmiah dari hasil analisis pemikiran dan penelitian dari dosen dan mahasiswa. Diharapkan dengan program ini sedikit banyak akan menjadikan kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban.

Sebagai seorang ilmuwan, teknologi merupakan sarana manusia untuk mencapai sasaran hidupnya. Kita harus mampu berkreasi, karena hanya dengan ini kita akan lebih mampu membina ilmu dengan tepat, dan ini akan menuju kepada terbangunnya kampus berperadaban yang maju, sejahtera, mandiri, unggul yang didasari imtak dan iptek. Marilah kita membangun peradaban kampus yang unggul dengan menggunakan hati, otak dan otot. Semoga IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban akan segera terwujud. Amin YRA.

Dr. Eni Setyowati, M.M. lahir di Tulungagung pada 6 Mei 1976. Saat ini menjabat sebagai Kepala Jurusan Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.



Narasi dakwah dan peradaban tidak bisa dimaknai dalam artinya yang biasa. Apalagi memahami dengan perspektif lama: dakwah adalah dakwah, suatu misi profetik yang dilakoni dengan mengandalkan relasi kharismatik dan berbasis komunikasi oral. Narasi dakwah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar kutbah atau pengajian yang mengedepankan kekuatan kharismatik tokoh agama.

Dalam konteks IAIN Tulungagung, narasi dakwah dan peradaban diwacanakan dalam rangka merayakan universalitas ilmu dan kosmopolitanisme. Menjadikan IAIN/UIN sebagai lembaga yang merayakan universalitas ilmu dan mental kosmopolitan, harus tetap ditempuh dengan tidak melupakan sejarah.

Konsep dakwah menjadi konsep yang mencerahkan dan membebaskan bila dikawal oleh spirit dan metode keilmuan yang empiris dan tepat. Dalam pengertian seperti inilah, konsep dakwah yang diretas oleh IAIN Tulungagung adalah suatu ikhtiar epistemologis yang menjadikan misi profetik kemanusiaan menemukan bentuk dan kemungkinannya yang tidak terhingga. Hal ini hanya mungkin bila misi profetik itu dikawal oleh kerja metode-metode keilmuan yang empiris dan ketat. Inilah pijakan dalam merayakan universalitas ilmu. Metode sebagai jantung pengembangan ilmu, akan terus hidup dan mewarnai misi profetik dakwah.

Buku ini adalah ikhtiar dan kontribusi dari dosen-dosen IAIN Tulungagung dalam kerangka memajukan institusi. Kontribusi pemikiran sebagaimana terangkum di buku ini penting untuk terus dibudayakan agar institusi semakin maju. Sebab salah satu aspek yang menandai kemajuan perguruan tinggi adalah tumbuhnya budaya menghasilkan karya tulis dari insan akademisnya.

IAIN TULUNGAGUNG PRESS
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

ISBN 978-602-61824-0-3

